

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sumber daya manusia di dalamnya. Indonesia termasuk kedalam 5 negara di dunia yang memiliki sumber daya manusia yang terbanyak. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai negara yang harus mampu memenuhi banyaknya ketersediaan lapangan pekerjaan. Sampai saat ini Indonesia selalu menjadi negara yang harus menyediakan lapangan pekerjaan yang padat karya. Di tengah maraknya pengembangan teknologi dan tuntutan produktivitas secara efektif dan efisien, tentunya tantangan untuk semakin banyaknya lapangan pekerjaan menjadi hal yang paling disoroti dan butuh perhatian lebih.

Dalam menangani masalah tersebut beberapa tahun terakhir pengembangan wirausaha menjadi hal yang paling diperhatikan dan dikembangkan pemerintah Indonesia. Bahkan hal ini mulai di terapkan di berbagai institusi pendidikan sebagai bagian dari pelajaran wajib. Di Indonesia keberadaan wirausaha tidak lebih dari 5%, tentunya peluang dalam berwirausaha sangatlah terbuka lebar dan menjanjikan.

Dengan fungsi dan kedudukannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan nasional, Kota Bandung selalu menjadi daya tarik pendatang dengan berbagai aktivitas setiap tahunnya. Penduduk Kota Bandung tahun 2014 berdasarkan Proyeksi Penduduk hasil Sensus Penduduk adalah 2.490.622 orang dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.257.176 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.233.446 orang dengan laju pertumbuhan mencapai 0,37% per tahun. (sumber: BPS Kota Bandung)

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Bandung Tahun 2011 - 2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun
Year	Population	Annual Population Growth Rate (%)
2011	2 429 176	0,71
2012	2 444 617	0,64
2013	2 458 503	0,57
2014	2 470 802	0,50
2015	2 481 469	0,43
2016	2 490 622	0,37

Sumber : 2014-2016 : *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035/Indonesia Population Projection 2010–2035*

Implikasi dari tingginya urbanisasi Kota Bandung telah menyudutkan pada masalah permukiman dan infrastruktur dalam berbagai skala. Dalam skala metropolitan Bandung hingga skala kawasan muncul masalah *vicinity* yaitu integrasi permukiman dengan fungsi sekitarnya, penyeimbang *supply* infrastruktur dengan tingginya *demand* urbanisasi dan commuter, keterbatasan daya dukung dan daya tampung ruang kota. Kota Bandung juga menjadi *Trendsetter* mode dengan menghasilkan pemasukan perekonomian yang signifikan bagi kota tersebut. Kota Bandung merupakan surga bagi destinasi wisata maupun

perdagangan. Hal itu juga yang menjadikan Kota Bandung memiliki daya magis tersendiri bagi kota lain, sehingga tidak sedikit dari kota-kota yang berada di Indonesia mengacu kepada suksesnya Kota Bandung dalam mengembangkan entrepreneurship baru. Adapun beberapa sektor yang memiliki daya magis besar di Kota Bandung diantaranya pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, sektor industri, perdagangan, pemukiman dan IPTEK.

Kota Bandung juga dikenal dengan industri kreatifnya, baik itu pada industri kuliner, *fashion* dan perdagangan. Maraknya *factory outlet* di seluruh wilayah Kota Bandung secara tidak langsung mendorong pertumbuhan bisnis *fashion*. Dalam hal tersebut juga bahkan Kota Bandung memiliki wisata sendiri yang menopang dan menjadi tulang punggung masyarakat yaitu potensi wisata *fashion*. Hal ini tentunya bisa menguntungkan terutama bagi pemerintah Kota Bandung. Dari sisi ekonomi, wisata ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata itu sendiri.

Cihampelas merupakan pusat perdagangan yang berada di Kota Bandung dengan radius pusat pemerintahan 1 km. Jalan ini memiliki karakter yang begitu kuat dengan wajah warna-warni “superhero”-nya, hingga sampai saat ini citranya masih dapat mewakili citra Kota Bandung secara keseluruhan. Beragam macam kegiatanpun dapat ditemukan pada jalan ini. Hal ini membuat Jalan Cihampelas menjadi begitu potensial akan perkembangan-perkembangan yang tiada batas. Berkembangnya bangunan “*mixeduse*” pada jalan ini merupakan salah satu sebuah pengembangan kota, seringkali perkembangan yang terjadi tidak terduga ke arah mana dan berdampak apa. Hal ini adalah sebuah fenomena yang dapat kita jadikan

dasar pemahaman terhadap Jalan Cihampelas, bermula pada tahun 1987 dengan munculnya toko IBC di Jalan Cihampelas no 114. Sesuai dengan teori tentang “*Urban Catalyst*” yang terdapat pada buku *American Urban Architecture* yang ditulis oleh Wayne Attoe, dengan mulai munculnya aktifitas komersial ini, kawasan permukiman Cihampelas perlahan berubah fungsi menjadi kawasan perdagangan dan wisata. *Shopping street* Jalan Cihampelas merupakan koridor jalan dengan dominasi aktivitasnya adalah sebagai pusat perdagangan. Tidak lepas dari julukan Bandung sebagai kota mode, munculnya Cihampelas sebagai kawasan perdagangan adalah ide dari segelintir orang yang ingin menjadikan Cihampelas sebagai pusat perdagangan dan tekstil Kota Bandung.

Namun kemudian berkembangnya Cihampelas sebagai pusat perdagangan tidak terkontrol lagi dan memicu para pedagang kaki lima membuka kios-kios dagang sesuka mereka disepanjang jalan Cihampelas. Selain itu sisi negatif dari berkembangnya Cihampelas adalah semakin padatnya jalan sehingga memicu kemacetan lalu lintas. Bus pariwisata, angkutan umum, kendaraan pribadi, baik yang singgah maupun yang hanya lewat bertambah dan semakin ramai kompleksnya kegiatan perdagangan disepanjang Cihampelas. Lebar jalan yang relatif sempit dan jumlah kendaraan yang lewat semakin bertambah adalah faktor yang memicu terjadinya kemacetan. Apalagi ditambah dengan banyaknya kendaraan pengunjung yang diparkirkan di bahu-bahu jalan. Kurangnya lahan parkir khusus pengunjung Cihampelas adalah akibat dari tidak direncanakannya kawasan tersebut secara matang dari kawasan pemukiman berubah menjadi

kawasan perdagangan tanpa melihat potensi dan permasalahan yang ditimbulkannya.

Kondisi Kota Bandung yang kian hari bertambah macet perlu segera ditangani dengan serius. Pemerintah Kota Bandung sudah melakukan banyak upaya untuk mengatasi masalah tersebut baik pengalihan arus kendaraan maupun pembatasan minimal jumlah penumpang. Akan tetapi, hal tersebut dianggap belum mampu secara signifikan mengurangi kemacetan. Dalam hal ini pemerintah Kota Bandung sangat mendukung beberapa kegiatan maupun pembangunan untuk menunjang potensi wisata-wisatanya yang mana melalui Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung melakukan terobosan dengan membangun Jembatan Khusus Pejalan Kaki atau disebut *Skywalk* sebagai alternatif dalam membangun budaya berjalan kaki bagi para wisatawan. Selain itu keberadaan teras ini dibangun untuk mengganti dan menangani beberapa permasalahan yang ada di wilayah Cihampelas yaitu kemacetan akibat ketidakteraturan kegiatan perdagangan yang ada di daerah tersebut.

Pemerintah Kota Bandung mencoba untuk menanggulangi hal tersebut dengan membangun area relokasi bagi para pedagang yang sebelumnya bertempat di pedestrian. Hal tersebut tercantum dalam dokumen RDTR dan PZ (Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi) Kota Bandung Tahun 2015-2035 beberapa pasal tentang rencana pengembangan jaringan pergerakan sistem pejalan kaki (Pasal 26 Ayat 1 Huruf e dan Pasal 63 Ayat 1 Huruf d), Pembangunan Jalur Pedestrian Layang (*Skywalk*) sebagai Penghubung Jl. Cihampelas ke Jl. Gelap Nyawang (Pasal 31 Huruf c dan pasal 67 Huruf c) dan

Teknik Pengembangan Zonasi atau TPZ (Pasal 309 Ayat1, Pasal 311 Ayat 2 Huruf C dan Pasal 311 Ayat 5).

Teras Cihampelas dibuka secara resmi pada tanggal 4 Februari 2017 oleh Wali Kota Bandung yaitu Ridwan Kamil. Beliau memiliki *grand design* untuk kedepannya menjadikan Kota Bandung surga bagi para pelancong untuk berjalan kaki, bersantai ria dan bersenda gurau tanpa terganggu oleh padatnya kendaraan yang melintas di wilayah Teras Cihampelas. Pembangunan Teras Cihampelas ini tentunya menjadi langkah awal untuk terwujudnya cita-cita pemerintah dalam memajukan Kota Bandung dalam sektor industri dan penataan tata ruang. Kini sebanyak 192 pedagang telah dipindahkan ke Teras Cihampelas dan menempati kios berwarna warni, kios-kios itu ditempati pedagang kuliner dan souvenir. Berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung terdapat 2 kecamatan yang menjadi alamat tinggal dari para pedagang, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.2

Tabel 1.2 Data Pedagang Teras Cihampelas Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jenis Pedagang	
		Souvenir	Kuliner
1	Coblong	104	40
2	Bandung Wetan	36	12
Jumlah Kios		140	52
Jumlah Total Kios		192	

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Perdagangan

Dalam sektor bisnis formal yang berada di kawasan sekitar teras cihampelas, terdapat 55 toko yang terdiri dari Factory Outlet, Kuliner dan Kafe serta toko oleh-oleh makanan maupun souvenir, hal ini bisa di lihat dari tabel 1.3:

Tabel 1.3 Data Pedagang Formal Kawasan Perdagangan Jalan Cihampelas

No	Jenis Perdagangan	Jumlah
1	Factory Outlet	33
2	Kuliner dan Kafe	5
3	Oleh-oleh dan Snack	10
4	Souvenir	7
Total		55

Sumber : Prapenelitian

Keberadaan teras cihampelas ini tentunya memiliki dampak tersendiri bagi wilayah sekitar baik kepada pedagang, pengunjung, pemerintah dan terlebih luasnya masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membuat judul **“ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN TERAS CIHAMPELAS TERHADAP BISNIS SEKTOR FORMAL DAN PEDESTRIAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, maka masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak penataan kawasan Cihampelas terhadap bisnis sektor formal.
2. Bagaimana dampak penataan kawasan Cihampelas terhadap pengorbanan masyarakat atas kemacetan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui dampak penataan kawasan Cihampelas terhadap bisnis sektor formal sebelum dan setelah pembangunan Teras Cihampelas.
2. Untuk mengetahui dampak penataan kawasan Cihampelas terhadap pengorbanan masyarakat atas kemacetan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademik

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya mengenai dampak pembangunan Teras Cihampelas terhadap UKM dan pedestrian.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

- 1) Untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- 2) Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.